

**GURU MASA DEPAN DENGAN TEKNOLOGI  
PEMBELAJARAN BERBASIS HYBRID LEARNING MENUJU  
ERA SOCIETY 5.0**

**Zaharah**

Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta

[zaharah@uinjkt.ac.id](mailto:zaharah@uinjkt.ac.id)

**Ibnu Sina**

Universitas Pamulang Tangerang Selatan

[ibnu.sina@unpam.ac.id](mailto:ibnu.sina@unpam.ac.id)

**Abdul Basyit**

Universitas Muhammadiyah Tangerang

[abdulbasyit@umt.ac.id](mailto:abdulbasyit@umt.ac.id)

**Khoirul Anwar**

Universitas Muhammadiyah Tangerang

[alfasoy@yahoo.com](mailto:alfasoy@yahoo.com)

**R Tommy Gumelar**

ITB Ahmad Dahlan Jakarta

[tommy\\_gumelar@yahoo.com](mailto:tommy_gumelar@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*Hybrid learning-based learning technology is currently needed and also in the future. Education in the Society 5.0 era is a response to the needs of the human industrial revolution and technology to be aligned to create new creative and innovative opportunities. Teachers in facing the challenges of the Society 5.0 era must have adequate competence, teachers have a very strategic role in the development of students' movements. This is different from the education system of the past which only focused on producing educated workers with low salaries. Today's education focuses more on giving birth to a generation that is capable of creating change, not a generation that waits for change. The existence of this learning system certainly needs to be paid attention to because not all learning is suitable and suitable to be applied at this time, especially whether the teacher's ability is qualified or not because learning based on Hybrid learning requires mastery of technology for teachers and students in facing the Era of Society 5.0. Learning technology-based educational platforms as a means of supporting the improvement of future learning processes in an effort to improve the quality of primary, secondary and tertiary education.*

**Key words: Education, Learning Technology, Hybrid Learning, Future**



### **ABSTRACK**

Teknologi pembelajaran berbasis Hybrid learning saat ini sangat dibutuhkan dan juga pada masa yang akan datang. Pendidikan di era Society 5.0 adalah respons terhadap kebutuhan revolusi industri manusia dan teknologi diselenggarakan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif. Guru dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0 harus memiliki kompetensi yang mumpuni, guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam perkembangan pergerakan anak didik. Berbeda dengan sistem pendidikan zaman dahulu yang hanya berfokus untuk melahirkan pekerja terdidik dengan gaji rendah. Pendidikan zaman sekarang lebih berfokus dalam melahirkan generasi yang mampu menciptakan perubahan, bukan generasi yang menunggu perubahan. Adanya sistem pembelajaran ini tentunya perlu dicermati karena tidak semua pembelajaran cocok dan sesuai di terapkan pada saat ini terlebih kemampuan guru apakah mumpuni atau tidak karena pembelajaran berbasis Hybrid learning perlu penguasaan teknologi bagi guru dan peserta didik dalam menghadapi Era Society 5.0. Platform pendidikan berbasis teknologi pembelajaran sebagai sarana pendukung perbaikan proses pembelajaran masa depan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.

***Kata Kunci: Pendidikan, Teknologi Pembelajaran, Hybrid Learning, Masa depan***

#### **A. Pendahuluan**

Pada tahun 2019, Era Smart Society 5.0 diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang selaku prediksi dari gejala disrupsi akibat revolusi industri 4.0, yang menimbulkan ketidakpastian yang lingkungan serta ambigu (VUCA), yaitu Perubahan yang masif, cepat, dengan pola yang sulit ditebak, Volatility (Rusdianto, 2019). Kekhawatiran invansi tersebut bisa menggerus nilai-nilai kepribadian kemanusiaan yang dipertahankan sepanjang ini. Konsep ini bertujuan untuk mempermudah kebutuhan manusia dengan menggunakan ilmu pengetahuan berbasis teknologi modern.

Revolusi industri cenderung jadi konsep yang mempermudah kehidupan manusia dengan terdapatnya artificial Intelligence, (Nisa, 2022) selaku komponen utama, sementara era Society 5.0 merupakan pemanfaatan teknologi modern, tetapi masih mengandalkan manusia selaku komponen utamanya. Masa 5.0 ataupun Era society 5.0 merupakan warga yang bisa menuntaskan bermacam tantangan serta kasus sosial dengan menggunakan bermacam-macam inovasi yang lahir di masa revolusi industri 4.0. Konsep ini penyempurnaan dari bermacam konsep yang terdapat lebih dahulu. Mulai dari Masa Society 1.0 di mana manusia terletak di masa mencari serta memahami tulisan. Kemudian Masa Society 2.0 yang ialah masa pertanian, di mana warga telah mulai bercocok tanam. Masa Society 3.0 yang telah merambah masa industri, ialah kala manusia telah menggunakan mesin buat menolong kegiatan. Serta Masa Society 4.0 ataupun revolusi industri 4.0, di mana manusia telah memahami teknologi pc sampai internet. Saat ini, Era Society 5.0 muncul dengan mengusung konsep kalau seluruh teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Maksudnya, internet tidak cuma bermanfaat buat berbagi data serta menganalisis



informasi, melainkan pula buat menempuh kehidupan. Dengan demikian, hendak terbentuk penyeimbang antara kedudukan manusia (warga) serta pemanfaatan teknologi.

Masyarakat 5.0 maupun Masa society 5.0 ialah masyarakat yang dapat menuntaskan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memakai bermacam berbagai inovasi yang lahir di masa revolusi industri 4.0. Konsep ini yakni penyempurnaan dari berbagai konsep yang ada lebih dulu. Mulai dari Masa Society 1.0 di mana manusia terletak di masa mencari dan menguasai tulisan. Kemudian Masa Society 2.0 yang yakni masa pertanian, di mana masyarakat sudah mulai bercocok tanam. Masa Society 3.0 yang sudah memasuki masa industri, yakni kala manusia sudah memakai mesin buat membantu aktivitas. Dan Masa Society 4.0 maupun revolusi industri 4.0, di mana manusia sudah menguasai teknologi komputer hingga internet. Dikala ini, Masa Society 5.0 timbul dengan mengusung konsep jika segala teknologi ialah bagian dari manusia itu sendiri. Artinya, internet tidak hanya berguna buat berbagi informasi dan menganalisis data, melainkan pula buat menempuh kehidupan. Dengan demikian, hendak tercipta keseimbangan antara peran manusia (masyarakat) dan pemanfaatan teknologi. Beberapa besar data dari sensor diruang raga terakumulasi di dunia maya. Nantinya, informasi dalam jumlah besar (big informasi) ini hendak dianalisis dengan kecerdasan buatan(AI). Setelah itu hasil analisis serta pemrosesan informasi tersebut hendak diumpangkan kembali ke manusia di ruang raga dalam bermacam wujud, di Era Society 5.0, manusia serta sistem hendak tersambung di dunia maya serta memperoleh hasil optimal dengan dorongan artificial Intelegensi. Hasil tersebut setelah itu hendak diumpangkan kembali ke ruang raga (real ruang). Proses ini pastinya bawa nilai baru untuk industri serta warga. Dan pengaruhi bermacam aspek kehidupan manusia. Baik dalam dunia industri, proses penciptaan, pengambilan keputusan serta forecasting, strategi marketing ataupun pemasaran, serta lain sebagainya.

Pada Era Society 5.0 mempersyaratkan 3 keahlian utama individu yang wajib dipunyai spesialnya generasi penerus yang butuh dimiliki ialah: creativity, critical thinking communication and collaboration sebab jadi modal buat mengapai harapan untuk ikut ambil adil dalam bahagian Masa society 5.0 nanti. Pada Masa Society 5.0 mempersyaratkan 3 keahlian utama individu yang wajib dipunyai spesialnya generasi penerus yang butuh dimiliki ialah: creativity, critical thinking, communication and collaboration sebab jadi modal buat mengapai harapan untuk ikut ambil adil dalam bahagian Masa society 5.0 nanti.

Pada sambutan Konferensi Nasional Teaching and Learning Summit (TLS) Wijaya mewakili Menko PMK Muhadjir Effendy berkata, Dikala ini kalangan terpelajar Indonesia khususnya generasi muda wajib mempunyai keahlian bawah teknologi digital serta mindset ataupun pola pikir kreatif, sebab prasyarat kompetensi di abad ke-21 berfokus pada keahlian problem solving, kerja sama, berpikir kritis, serta keahlian kreativitas, Tidak hanya itu, Wijaya pula menarangkan, di Masa Society 5.0, kedudukan guru, rekan sebaya, keluarga, serta area mempunyai kedudukan berarti selaku pembuat kepribadian serta nilai-nilai yang wajib dipunyai oleh manusia Indonesia. Disini guru, tidak hanya berfungsi selaku pendidik, guru pula wajib

47



sanggup jadi role model. Orangtua wajib membagikan sokongan penanaman kepribadian di rumah. Rekan ataupun sahabat sebaya selaku komunitas berbagi cerita, data serta gagasan. Serta, warga bertanggung jawab dalam memperkenalkan area yang kondusif untuk kanak-kanak buat berkembang serta tumbuh secara alamiah yang terbimbing oleh nilai-nilai humanis dalam masyarakat (Noviardi, 2021).

Dunia Pembelajaran berfungsi berarti dalam bertambah sumber energi manusia, dalam menghadapi masa Society 5.0 Tidak hanya pembelajaran sebagian elemen serta pemangku kepentingan semacam pemerintah, Organisasi kemasyarakatan serta segala warga pula ikut andil dalam menyongsong masa society 5.0 masa hendak tiba. Buat mengalami masa society 5.0 ini satuan pendidikan diperlukan terdapatnya pergantian paradigma pembelajaran. Antara lain pendidik meminimalkan kedudukan selaku learning material provider, pendidik jadi penginspirasi untuk tumbuhnya kreativitas partisipasi didik. Pendidik berfungsi selaku fasilitator, tutor, penginspirasi serta pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik (Dewi. N, 2022).

Terciptanya pembelajaran berkualitas wajib lewat kenaikan layanan serta akses pendidikan salah satunya merupakan upaya pemenuhan ataupun revisi infrastruktur serta platform teknologi di sekolah serta pembelajaran nasional berbasis teknologi serta infrastruktur yang mencukupi diharapkan bisa menghasilkan sekolah yang berbasis digital buat mengalami jbaran pada masa akan datang. Kenaikan sumber energi manusia, baik guru ataupun kepala sekolah, dibutuhkan pembinaan baik lokal ataupun internasional yang berkelanjutan sehingga sanggup menanggapi tantangan dunia industry dalam mengalami masa revolusi industry 4.0 dan masa society 5.0, pada waktu hendak tiba.

Dalam mengalami masa society terdapat 2 perihal yang wajib dicoba ialah menyesuaikan diri serta kompetensi. Menyesuaikan diri dengan masa Society 5.0, kita butuh mengenali pertumbuhan generasi Z yang semenjak lahir telah beradaptasi dengan lingkungan masa digital, serta telah terjadi proses transformasi peradaban manusia. Permasalahan yang dihadapi pada saat ini oleh para guru adalah kemampuan atau skill yang dimiliki oleh para pendidik apakah sudah mumpuni apa tidak, karena dalam era digitalisasi cabaran yang paling besar dihadapi oleh dunia pendidikan adalah sumber daya manusia salah satunya kemampuan para pendidikan yang menumbuhkan kemampuan atau skill untuk para pelajar dengan kemampuan teknologi yang mumpuni.

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, yang menawarkan berbagai kemudahan dalam pembelajaran. Kemajuan teknologi ini memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi belajar dari outside-guided menjadi self-guided. Selain itu teknologi juga memainkan peranan penting dalam memperbaharui konsepsi pembelajaran yang semula semata-mata fokus pada pembelajaran sebagai suatu penyajian berbagai pengetahuan menjadi pembelajaran sebagai suatu bimbingan agar mampu melakukan eksplorasi sosial budaya yang kaya akan pengetahuan. Perangkat berbasis teknologi lainnya yang diharapkan dapat digunakan dalam upaya mengembangkan lingkungan belajar



yang lebih produktif Oleh karena itu kebutuhan akan multimedia interaktif semakin dirasakan, mengingat kondisi perkembangan Teknologi Informasi (TI) semakin berkembang pesat dari hari kehari. Salah satu pemanfaatan dari teknologi dalam bidang pendidikan, ialah Electronic Learning (E-Learning) yang mana belajar atau kegiatan pembelajaran itu melalui pemanfaatan teknologi komputer atau internet. Teknologi pembelajaran tersebut dapat juga disebut dengan pembelajaran berbasis web (Web Based Instruction). Atau bisa juga para pendidik menggunakan video pembelajaran yang menarik guna memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang pesat dan banyak aplikasi web pembelajaran dengan platform yang menarik dengan berisikan materi pelajaran, tentunya dengan platform ini dapat membantu para siswa cepat memahami materi ajar. Teknologi digunakan bukan hanya untuk memudahkan dan malah jadi meremehkan materi aja. Akan tetapi, dengan berkembangnya teknologi, menciptakan para pendidik agar bisa berinovasi dalam dunia pendidikan. Tidak hanya dengan menggunakan metode ceramah secara monoton dalam kegiatan belajar mengajar. Para pendidik bisa menciptakan aplikasi pembelajaran, peta atau bahkan seperti permainan games secara online yang dapat meningkatkan stimulus dan rasa minat siswa dalam belajar. Dengan teknologi juga dapat memberikan kebebasan kepada para peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan idenya (Galuh. N.S, 2019).

Saat ini dunia telah menetapkan diri untuk melangkah lebih jauh di dalam hampir

semua aspek dengan berlandaskan pada teknologi. Namun, apakah sistem pendidikan Indonesia telah siap dengan semua perubahan ini. Jawabannya sedikit rancu, karena Indonesia bisa dikatakan siap dan juga tidak siap, hal ini dibuktikan dengan metode pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh secara daring di hampir seluruh sekolah dan universitas. Secara penguasaan teknologi, dan saat ini kemungkinan pembelajaran secara hybrid anak-anak Indonesia bisa dikatakan sudah cukup siap. Namun, secara sistem dan kultur pendidikan, sama sekali tidak memberikan hasil yang cukup memuaskan. Banyak siswa dan guru yang mengeluhkan sulitnya memakai platform atau media pembelajaran dengan sistem online learning. Bahkan tidak sedikit yang gagal dalam ujian karena koneksi internet tidak maksimal. keadaan dan situasi pembelajaran secara online learning tidak sepenuhnya lancar bisa diterapkan di setiap sekolah yang mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi. Infrastruktur pendidikan, inilah sebenarnya kunci dan suksesnya di terapkan pembelajaran secara online khususnya di Indonesia, makanya ada beberapa sekolah menerapkan pembelajaran tidak penuh digunakan secara online tetapi harus menggunakan pembelajaran secara hybrid yang mana pembelajaran kadang kala secara online tapi ada kalanya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang bersifat mendasar kaitannya dengan skill yang dimiliki oleh guru masa depan dalam bidang teknologi karena tanpa skill para pendidik tidak bisa mempersiapkan para peserta didik dalam menghadapi Era Society 5.0 pada masa akan datang. Secara umum yang menggunakan platform Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Teknologi yang disebut oleh McLuhan sebagai perpanjangan tangan manusia (the extension



of human being) dalam menyelesaikan persoalannya sehingga dalam hal ini TIK sering disebut memiliki fungsi enabling atau memungkinkan hal yang sebelumnya tidak mungkin baik dalam hal komputasi maupun dalam hal cara berkomunikasi dan berkolaborasi, ini juga membahas tentang pembelajaran Berbasis hybrid dalam menyongsong era Society 5.0.

## **B. Metode Penelitian**

Penulisan artikel ini, menggunakan metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dilakukan, dengan mengumpulkan data-data yang bersifat primer dan sekunder untuk kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang terjadi secara empirik dan juga secara teoritis dan sumber yang lain di dapat dari kajian literature yang berhubungan dengan tema artikel. Literatur tersebut berasal dari jurnal yang bereputasi yang berskala nasional dan internasional.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Guru masa depan**

Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki ketrampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran untuk masa depan, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya(HM. Sattu, 2014) Guru masa depan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan (Skill) kepada para siswanya melalui pemahaman, Teknologi, keaktifan, pembelajaran sesuai perkembangan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, koperatif, kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan pada masa akan datang. Secara efektif menunjukkan motivasi, percaya diri serta mampu mandiri dan dapat bekerja sama. Selain itu guru masa depan juga dapat menumbuh kembangkan sikap, disiplin, bertanggung jawab, memiliki etika moral, dan memiliki sikap kepedulian yang tinggi, dan memupuk kemampuan otodidak anak didik, memberikan reward ataupun apresiasi terhadap siswa agar mereka bangga akan sekolahnya dan terdidik, juga untuk mau menghargai orang lain baik pendapat maupun prestasinya. Kerendahan hati juga perlu dipupuk agar tidak terlalu overmotivated sehingga merasa sombong. Diberikan pelatihan berpikir kritis dan strategi belajar dengan manajemen waktu yang sesuai serta dapat mengendalikan emosi agar IQ, EQ, SQ dan ke dewasaan sosial siswa berimbang(Sattu, 2014).

Guru masa depan diuntut untuk bertindak sebagai fasilitator, pelindung, pembimbing dan punya sosok yang baik dapat diteleladani (UU no.14 thn 2005), (disiplin, loyal, bertanggung jawab, kreatif, melayani sesuai dengan visi, misi yang diinginkan sekolah), termotivasi menyediakan pengalaman belajar bermakna untuk mengalami perubahan belajar berdasarkan keterampilan yang dimiliki siswa dengan berfokus menjadikan kelas yang konduktif secara intelektual fisik dan sosial untuk belajar; menguasai materi, kelas, dan teknologi harus mempunyai pendekatan



humanis terhadap siswa, Guru menguasai komputer, bahasa, dan psikologi mengajar untuk diterapkan di kelas secara proporsional, dan penegakan disiplin yang tepat. Selain itu, guru masa depan juga harus memiliki keterampilan dasar pembelajaran, kualifikasi keilmuannya juga optimal, performance di dalam kelas maupun luar kelas tidak diragukan. Tentunya sebagai guru masa depan bangga dengan profesinya, dan akan tetap setia menjunjung tinggi kode etik profesinya.

Tuntutan Guru masa depan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. (I.Hermawan, 2020) Namun tuntutan ini belum semuanya terpenuhi apalagi yang dimiliki oleh guru yang akan dipersiapkan untuk guru masa depan, Masih banyak kelemahan yang dimiliki oleh guru pada saat ini seperti; Masih banyak Kualifikasi dan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang tugas. Di lapangan banyak di antara guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya, tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidangnya, Penghasilan tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Sementara guru yang berprestasi dan yang tidak berprestasi mendapatkan penghasilan yang sama, Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan (Arikunto. S. 2006). Banyak guru yang terjebak pada rutinitas. Pihak berwenang pun tidak mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karier. Hal itu terindikasi dengan minimnya kesempatan beasiswa yang diberikan kepada guru dan tidak adanya program pencerdasan guru, misalnya dengan adanya tunjangan buku referensi, pelatihan berkala. Guru haruslah orang yang memiliki insting pendidik, paling tidak mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Dengan integritas barulah, sang guru menjadi teladan atau role model. (Iwan.H. 2020).

Menyadari banyaknya guru yang belum memenuhi kriteria profesional dan seperti tuntutan jaman masa akan datang Pemerintah harus mengambil langkah, seperti; Hal-hal yang dapat dilakukan di antaranya (1) penyelenggaraan pelatihan yang berkelanjutan agar guru mencapai profesional dalam bidangnya, kepada semua guru yang tentunya memenuhi kriteria, (2) Pembinaan perilaku kerja yang menyangkut Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spritual (3) Peningkatan kesejahteraan. Agar seorang guru bermartabat dan mampu "membangun" manusia muda dengan penuh percaya diri, guru harus memiliki kesejahteraan yang cukup (A.Supardi, 2006).

Permasalahan terhadap guru saat ini harus di cari solusinya agar ada peningkatan kualitas guru, perlu dilakukan secara intensif adalah melakukan analisis kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk kemudian diberi tindakan apa yang tepat dan sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Caranya adalah dengan memperbanyak penelitian-penelitian di bidang pendidikan dan kompetensi guru. Kadang-kadang kita melihat sangat sedikit sekali kontribusinya bagi peningkatan profesionalisme guru, sekaligus memotivasi dan memfasilitasi guru untuk bisa tampil mandiri dalam menekuni profesinya. Upaya selanjutnya, mungkin menjadi yang



paling penting, adalah berkenaan dengan kesejahteraan guru. Meskipun masih bisa diperdebatkan, namun besar kemungkinan bahwa kurangnya minat masyarakat terhadap profesi guru adalah lantaran dihadapkan dengan kesejahteraan yang kurang menjamin kehidupan mereka, jika dibandingkan dengan profesi lain seperti dokter, arsitek, usahawan. Guru harus bersikap inovatif dalam proses pendidikan untuk menarik minat maupun semangat dalam pembelajaran. Kalau semisal proses pembelajaran sama dari tahun ke tahun, maka siswa pun tidak ada ketertarikan untuk belajar dan malah akan menjadi malas. Tujuan guru membuat inovatis dalam proses Pendidikan untuk membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Dengan begitu, sebagai calon pendidik perlu menyadari dan paham akan perkembangan teknologi informasi yang telah berkembang pesat dan mendarah daging dalam kehidupan manusia, termasuk juga dalam dunia pendidikan yang mana teknologi ini telah mengintervensi proses pembelajaran. Bahan belajar telah dikemas dengan sangat bervariasi. Berbeda dengan kegiatan pembelajaran tradisional dahulu yang mana guru diandalkan sekali sebagai sumber belajar dan menjadi peran utama, sedangkan sumber yang lainnya hanya sebuah pelengkap saja untuk kegiatan pembelajaran.

Sosok Guru Masa Depan, Sebenarnya guru masa depan seperti yang diidamkan oleh banyak pihak, diantaranya harus mempunyai:

- a. Planner, artinya guru memiliki program kerja pribadi yang jelas, program kerja tersebut tidak hanya berupa program rutin, misalnya menyiapkan seperangkat dokumen pembelajaran seperti Program Semester, Satuan Pelajaran, LKS, dan sebagainya. Akan tetapi guru harus merencanakan bagaimana setiap pembelajaran yang dilakukan berhasil maksimal, dan tentunya apa dan bagaimana rencana yang dilakukan, dan sudah terprogram secara baik.
- b. Inovator, artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan dan pembaharuan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi, serta nurturant effect lainnya. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk merubah pola lama, yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan merubah pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.
- c. Motivator, artinya guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk terus belajar dan belajar, dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar dan terus belajar sebagaimana dicontohkan oleh gurunya.



- d. Capable personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengola proses pembelajaran secara efektif.
- e. Developer, artinya guru mau untuk terus mengembangkan diri, dan tentunya mau pula menularkan kemampuan dan keterampilan kepada anak didiknya dan untuk semua orang. Guru masa depan harus akan menimbah ketrampilan, dan bersikap peka terhadap perkembangan IPTEK, misalnya mampu dan terampil mendayagunakan komputer, internet, dan berbagai model pembelajaran multi media.

Kebijakan pendidikan nasional memang ada ditangan Kemendikbud, tetapi masa depan pendidikan Indonesia ada ditangan guru-guru. Bagaimana merancang masa depan guru Indonesia sehingga mereka menjadi sosok guru masa depan? Mengagendakan program peningkatan mutu guru adalah penting dan mendesak. Kualitas profesi guru adalah faktor paling inti untuk mewujudkan mutu pendidikan. Kim, mengemukakan, “the quality of education can not exceed the quality of teachers.” Ada satu hal penting ihwal kemuliaan profesi guru, yaitu kesadaran berposisi sebagai guru. Tanpa ini, guru bakal terperangkap hanya memerankan diri sebagai pekerja biasa. Sekedar mengajar dan menggugurkan kewajiban sebagai seorang guru. Masa depan pendidikan bangsa mesti di siapkan. Pidato Mendikbud Nadiem Makarim dalam memperingati Hari Guru Nasional tahun 2019 memberikan petunjuk untuk menyiapkan guru masa depan. Menariknya, masalah klasik yang kerap mendera para guru disampaikan secara tersurat dalam pidato mendikbud. Guru penggerak hanya akan terjadi jika ruang kreativitas dan kemandirian berpikir guru difasilitasi. Realitas yang terjadi malah berkebalikan, kebijakan *top down* telah berhasil mengekang ruang gerak para guru. Dalam istilah Manabu Santo (2014), lakukan *silent revolution*/ revolusi damai ruang kelas. Perubahan dapat di mulai secara senyap dan damai di ruang-ruang kelas. Pembelajaran mengalami transformasi dari cara konvensional (guru ceramah, murid mendengarkan) menuju pembelajaran kolaboratif. Guru dan siswa berperan sebagai subjek perubahan. Tugas pemerintah, yakni memastikan faktor-faktor kritis terjadinya perubahan dapat terpenuhi. Muaranya, perubahan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan tak menimbulkan kegaduhan di ruang publik. Revolusi damai ruang kelas dalam model pembelajaran dapat mengakomodasi tantangan masa depan. Sebuah gagasan perubahan yang lahir dari transformasi menuju masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Kebutuhan akan ‘sekolah masa depan’ mensyaratkan terwujudnya pembentukan kemampuan memanfaatkan pengetahuan dan pengolahan informasi melalui pembelajaran kreatif dan eksploratif, serta kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah. Hal ini hanya akan terjadi di tangan guru-guru masa depan. Guru yang merancang cita-cita masa depan dan terlibat secara intens dalam perjuangan mewujudkan cita-cita tersebut. Perubahan tidak dapat di mulai dari atas. Semuanya berawal dan berakhir dari guru. Kiranya melakukan revolusi damai ruang kelas



menjadi pilihan kebijakan paling tepat untuk menempatkan guru sebagai agen perubahan.

Berikan kemerdekaan dan kepercayaan tanpa syarat kepada para guru untuk belajar dan merancang masa depan para siswanya. Karena merekalah yang paling memahami kebutuhan masa depan para siswanya. Guru yang memulai, guru pula yang mengakhiri. Ciri karakteristik guru masa depan, mereka akan terus bergerak agar (pendidikan) Indonesia makin maju. Guru penggerak, Indonesia maju (Z. Alimudin, 2019).

## **2. Pembelajaran Hybrid Learning**

Hybrid learning adalah sebuah model pembelajaran dimana seorang guru mengajar siswa yang sedang belajar dari rumah dan juga belajar di sekolah secara bersamaan dengan bantuan teknologi. Saat beberapa sekolah di Indonesia menyatakan belum siap pada pembelajaran tatap muka, Sekolah Utama sebagai salah satu sekolah alternatif kekinian mulai menciptakan model pembelajaran hybrid. Pembelajaran model hybrid ini menggabungkan pembelajaran tatap muka di sekolah, serta pembelajaran jarak jauh. Hybrid learning dapat dikatakan juga dengan pendekatan model pendidikan yang menggabungkan pembelajaran online dengan pengajaran di ruang kelas nyata seperti waktu sekolah tatap muka pada umumnya. Dalam desain pembelajaran hybrid ini, Sekolah Utama mengkombinasikan kelas-kelas pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran online berbasis web atau pembelajaran yang dimediasi komputer atau smartphone (Fauzan, 2017). Menurut beberapa referensi yang dibaca dapat disimpulkan bahwa *Hybrid learning* adalah sebuah model pembelajaran dimana seorang guru mengajar siswa yang sedang belajar dari rumah dan juga belajar di sekolah secara bersamaan dengan bantuan teknologi. Dengan kata lain, Hybrid learning juga sebuah model atau metode pembelajaran yang menggabungkan sistem pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis online. Dan proporsi yang digunakan biasanya adalah seimbang, yakni 50% dari keduanya. Terdapat lima kunci utama dalam penerapan proses pembelajaran hybrid menurut penerapan teori pembelajaran Keller, Gagne, Bloom, Merrill, Clark dan Grey, diantaranya:

- a. Live event, diartikan sebagai pembelajaran langsung atau tatap muka yang dilakukan secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama. Bisa juga waktu yang sama dengan tempat berbeda.
- b. Self-paced learning, berarti mengkombinasikannya dengan pembelajaran mandiri yang memungkinkan siswa belajar kapan saja dan dimana saja secara daring.
- c. Collaboration, yaitu kolaborasi antara guru dan siswa, juga kolaborasi antar sesama siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Assessment, artinya guru harus mampu meracik kombinasi jenis assessment daring atau luring. Bentuknya bisa berupa tes maupun nontes seperti proyek kelas.



- e. Performance support materials, yaitu untuk memastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital. Tujuannya agar bahan belajar tersebut dapat dengan mudah diakses oleh siswa, baik secara daring maupun luring.

Evaluasi pembelajaran hybrid learning mencakup evaluasi atau hasil capaian pembelajaran untuk mengukur penguasaan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ujian dapat dilakukan secara tatap muka di sekolah atau dilakukan secara daring (S. utama, 2022).

Kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran hybrid Learning adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menentukan pilihan apakah akan mengikuti pembelajaran secara daring ataupun luring. Apalagi saat ini pembelajaran luring harus atas izin dari orang tua siswa.
- b. Siswa dapat merasakan adanya variasi dalam pembelajaran sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dan mengikuti pembelajaran di kelas.
- c. Siswa yang memilih belajar secara daring atau siswa yang terkendala tidak dapat hadir di kelas tetap dapat mengikuti pemaparan materi atau kegiatan pembelajaran yang dipandu langsung oleh guru di sekolah.
- d. Terjadi pembatasan kegiatan fisik dan interaksi sosial yang sangat dianjurkan untuk mencegah meluas penyebaran virus covid 19.

Selain kelebihan dari pembelajaran hybrid di atas, ternyata model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kekurangan seperti berikut ini:

- a. Guru harus memastikan perangkat pembelajaran yang digunakan dapat menjamin keberlangsungan proses pembelajaran secara seimbang.
- b. Diperlukan aneka peralatan yang bisa mendukung proses live streaming agar materi yang didapatkan oleh siswa yang memilih online learning tetap berkualitas dan bermakna.
- c. Guru mengalami kelelahan karena pada dasarnya harus dapat mengkondisikan pembelajaran daring dan luring secara bersamaan yang tentu saja membutuhkan energi lebih.
- d. Biaya dan dana yang harus dikeluarkan oleh pihak sekolah maupun siswa untuk dapat menunjang keberlangsungan aktivitas pembelajaran tidak sedikit (Nita oktifa, 2022).

### 3. Pendidikan Pada Era society 5.0.

Era Society 5.0 bermula dari era revolusi Industri 4.0 era yang ikut terlibat di bidang pendidikan ini didapat dimanfaatkan untuk mendukung pola belajar dan pola berpikir serta mengembangkan inovasi kreatif dan inovatif dari peserta didik, guna mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dan mampu bersaing di masa akan datang beberapa ilmuwan pendidikan sering menyebut Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 untuk menggambarkan berbagai cara mengintegritaskan teknologi cyber baik secara fisik maupun non fisik dalam pembelajaran. Bagi perguruan tinggi, Revolusi Industri 4.0 diharapkan mampu mewujudkan pendidikan cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses dan relevansi dalam mewujudkan kelas dunia (H.Y.Raharja, 2019). Untuk mewujudkan hal tersebut interaksi



pembelajaran dilakukan melalui blended learning (melalui kolaborasi), hybrid learning, project based-learning (melalui publikasi), flipped classroom (melalui interaksi publik dan interaksi digital). Akan tetapi sekarang ini muncul wacana pendidikan menuju Era 5.0 dikarenakan era 4.0 yang mengusung era digital, lebih mengutamakan teknologi informasi sebagai paradigma baru sehingga peran manusia mulai tergantikan.

Era Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul di masyarakat dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Era Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi (H. Y. Raharja, 2019). Terjadi perubahan pendidikan di abad ke XX dan XXI. Pendidikan fokus pada anak informasi yang bersumber dari buku. Serta cenderung berfokus pada wilayah lokal dan nasional. Sementara di era abad XXI, fokus pada segala usia, setiap anak merupakan di komunitas pembelajar, pembelajaran diperoleh dari berbagai macam sumber bukan hanya dari buku saja, tetapi bisa dari banyak sumber melalui internet secara online serta banyak tersedia berbagai macam platform teknologi dan informasi. Menghadapi era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu *humanities*, komunikasi, dan desain (Dwi Nurani, 2022).

**Peran Pendidik di Era Society 5.0**, Sebagai Pendidik di era society 5.0, para guru harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif (Zulfikar, 2019). Dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Selain pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era society 5.0 mendatang. Untuk menjawab tantangan Revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad XXI atau lebih dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration). Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan).

Ada beberapa hal yang harus dimanfaatkan di bidang pendidik di era society 5.0. diantaranya *Internet of things* pada dunia Pendidikan (IoT), *Virtual* atau *Augmented reality*, Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) berguna untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik (Risdiyanto, 2019). Kemampuan ini juga relevan dalam menghadapi era Society 5.0. Untuk memberi ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan dan kreativitas.



Pendidik boleh memilih berbagai model pembelajaran seperti *discoverey learning*, *hybrid Learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*. Dari berbagai model tersebut mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas serta berpikir kritis. Pembelajaran di era revolusi 4.0 dan menghadapi era Society 5.0 Era Society 5.0 berorientasi pada pengembangan dan pemanfaatan teknologi untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Realisasi konsep masyarakat era 5.0 mengarah pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Strategi yang bisa diambil oleh instansi pendidikan seperti perguruan tinggi dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan produktifitas di bidang penelitian, pengabdian, serta riset berbasis inovasi yang mengarah pada terbentuknya konsep *Smart City* atau *Smart Campus*. Memperkuat kerja sama baik di tingkat nasional maupun internasional. Dan mengadakan pelatihan kompetensi berskala nasional maupun intern internasional, demi mendukung jumlah profil lulusan yang sesuai dengan kebutuhan (Dimas. S, 2020). Pendidik juga harus memiliki kecakapan hidup abad XXI yaitu memiliki kemampuan *leadership*, *digital literacy*, *communication*, *emotional intelligence*, *entrepreneurship*, *global citizenship*, *team working* dan *problem solving*. *Tenaga pendidik di abad society 5.0 ini harus* menjadi guru penggerak yang mengutamakan murid dibandingkan dirinya, inisiatif untuk melakukan perubahan pada muridnya, mengambil tindakan tanpa disuruh, terus berinovasi serta keberpihakan kepada murid. Akan tetapi dengan adanya perubahan ini banyak yang mempertanyakan apakah peran guru dapat tergantikan oleh teknologi? Namun ada peran guru yang tidak ada di teknologi diantaranya interaksi secara langsung di kelas, ikatan emosional guru dan siswa, penanaman karakter dan modeling ,guru menjadi teladan bagi peserta didik (I .H Supiana, Qiqi, 2019). Banyak tantangan dan perubahan yang harus dilakukan di era society 5.0 ini. Termasuk yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan sebagai gerbang utama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul. Indramawan dan Hafidhoh, dalam Rahayu menyebutkan determinasi globalisasi ini ditandai dalam era industri era 5.0. Era revolusi industri 5.0 terjadi karena adanya dampak dari revolusi 4.0 Masyarakat 5.0 dapat dimaknai sebagai masyarakat yang di mana setiap kebutuhan harus disesuaikan dengan standar gaya hidup (*life stlye*) setiap masyarakat serta pelayanan produk yang sudah berkualitas tinggi dan memberi rasa nyaman terhadap semua orang. Dan Dewadi mengungkapkan bahwa Indonesia sudah menapaki era serba digitalisasi dan otomasi. Namun, belum semua elemen masyarakat menyadari dampak dari perubahan-perubahan yang ditimbulkannya. Bahkan, fakta-fakta perubahan itu masih sering diperdebatkan. Era society 5.0 merupakan penyelesaian dari keresahan masyarakat terhadap era revolusi industri 4.0 mengenai teknologi yang semakin akan menggantikan tenaga manusia yang mengakibatkan mengurangi lapangan pekerjaan, Era society 5.0 ini sangat diharapkan untuk dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi antara masyarakat dengan masalah ekonomi di 15 tahun kedepan atau bahkan lebih (Fathan. M, 2019).

Tantangan yang dihadapi pada era Society 5.0, banyak tantangan dan perubahan yang harus dilakukan di era society 5.0 ini. Munculnya perubahan sejalan dengan revolusi industri sangatlah cepat. Saat ini berada pada revolusi generasi



keempat yang mengedepankan perubahan robotisasi. Tugas manusia sudah banyak yang digantikan dengan robot. Keadaan tersebut menimbulkan beberapa tantangan terutama dibidang pendidikan yang menjadi dasar dari setiap pemikiran. Guru dalam menghadapi tantangan tersebut juga harus memiliki kompetensi yang mumpuni, karena dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam perkembangan pergerakan nasional. Berbeda dengan sistem pendidikan zaman dahulu yang hanya berfokus untuk melahirkan pekerja terdidik dengan gaji rendah. Pendidikan zaman sekarang lebih berfokus dalam melahirkan generasi yang mampu menciptakan perubahan, bukan generasi yang menunggu perubahan(Komang. N, 2021).

Pada abad ini, sangat diperlukan paradigma dalam belajar dengan melakukan perubahan atau reformasi dalam pembelajaran guna mencari cara-cara baru yang lebih efektif dalam pembelajaran. Disinilah tuntutan peran kreativitas guru untuk menemukan serta melaksanakan kinerja yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ini adalah tantangan yang dapat dibidang tidak hanya berfokus pada yang diajarkan, tetapi juga cara pengajarannya yang mana pendidikan tersebut sendiri didasarkan pada kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan yang ada di masa depan. Dunia pendidikan sebagai suatu sub sistem kehidupan masyarakat perlu menyikapi dengan terbuka berbagai inovasi yang ada dalam dunia pendidikan, maupun yang terjadi dalam bidang kehidupan lainnya sebagai upaya untuk mengintegrasikannya agar dapat dicapai suatu kondisi pendidikan yang tidak tertinggal dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai akibat akumulasi inovasi. Mengacu pada permasalahan yang telah dikemukakan diatas, kajian pembelajaran inovasi memasuki era pendidikan 5.0 merupakan tuntutan dalam dunia pendidikan yang merupakan suatu keharusan untuk selalu mencermati perubahan yang terjadi untuk menghadapi Era Society 5.0. Pendidikan 5.0 hanya dapat diimplementasikan dengan merujuk pada paradigma baru pendidikan yang bercirikan peserta didik sebagai konektor, creator, dan konstruktivis dalam rangka produksi dan aplikasi pengetahuan serta inovasi guru di era revolusi 5.0 perannya tak akan tergantikan oleh teknologi. Peran guru tak tergantikan karena guru adalah pembentuk karakter anak didik melalui pendidikan budi pekerti, toleransi, dan nilai kebaikan. Namun demikian, guru perlu mengubah cara mengajar agar lebih menyenangkan dan menarik. Demikian juga peran guru berubah dari sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik, menjadi fasilitator, motivator, inspirator, mentor, pengembang imajinasi, kreativitas nilai-nilai karakter, serta team work, dan empati sosial karena jika tidak maka peran guru dapat digantikan oleh teknologi. Guru di era Revolusi Industri 5.0 perlu memiliki lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu: 1) Educational Competence 2) Competence for technological commercialization, 3) Competence in globalization, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (problem solver competence) 4) Competence in future strategies, dunia mudah berubah dan berjalan cepat sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan(C.C, Hong, Ying, T.W. 2014).



Keberhasilan suatu negara dalam menghadapi revolusi industri 5.0, turut ditentukan oleh kualitas dari pendidik seperti guru. Para guru dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global. Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan. Literasi lama yang mengandalkan baca, tulis dan matematika harus diperkuat dengan mempersiapkan literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi dari data dalam dunia digital. Kemudian, literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja. Sedangkan literasi sumber daya manusia yakni kemampuan berinteraksi dengan baik, tidak kaku, dan berkarakter. Untuk menghadapi era revolusi industri 5.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Tanpa terkecuali, Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital. Pendidikan era 5.0 adalah respons terhadap kebutuhan revolusi industri 5.0 di mana manusia dan teknologi diSelaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif.

Menurut Fisk dalam (Arjunaita, 2020) ada beberapa tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan 5.0, yakni sebagai berikut:

1. Belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Hybrid learning, e-Learning memfasilitasi kesempatan untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri.
2. Pembelajaran individual. Siswa akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa siswa pada level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit, setelah melewati derajat kompetensi tertentu. Siswa yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih banyak sampai mereka mencapai tingkat yang diperlukan. Siswa akan diperkuat secara positif selama proses belajar individu mereka.
3. siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Meskipun setiap mata pelajaran yang diajarkan bertujuan untuk tujuan yang sama, cara menuju tujuan itu dapat bervariasi bagi setiap siswa.
4. Pembelajaran berbasis proyek. Siswa saat ini harus sudah dapat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek, demikian juga dalam hal bekerja.
5. Pengalaman lapangan. Kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran domain tertentu secara efektif, sehingga memberi lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan siswa dan interaksi tatap muka.
6. Interpretasi data. Perkembangan teknologi komputer pada akhirnya mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual (matematik), dan segera



menangani setiap analisis statistik, mendeskripsikan dan menganalisis data serta memprediksi tren masa depan.

Menurut Rakhmawati, dalam Kurniawan Pada dua tahun terakhir pendidikan di Indonesia telah mengalami dinamika baru, yaitu pergantian era semula revolusi industri 4.0 menjadi era society 5.0. Perkembangan teknologi informasi saat ini dianggap menjadi pembuka gerbang peradaban era society 5.0. Situasi yang terjadi di era society 5.0 dapat ditinjau dari terjadinya perubahan fungsi sosial menuju fungsi teknologi informasi dalam setiap aktivitas kehidupan di berbagai aspek, termasuk pendidikan. Penggunaan media belajar dan pembelajaran berbasis online menjadi salah satu ciri khas yang tampak pada pendidikan era society 5.0 dan mampu menjaga fungsi pendidikan saat ini. Pendidikan menjadi salah satu fungsi sosial yang berjalan seiring dengan peradaban termasuk peradaban di era society 5.0. pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara utuh meliputi aspek fisik psikis, jasmani rohani dan sosial (UU RI, 2003). Peserta didik memiliki keunikan tersendiri dalam tiap satuan pendidikan. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan berupaya memfasilitasi pengembangan dan pembimbingan bagi keunikan peserta didik agar memiliki nilai unggul dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. (Sisdiknas UU RI, 2003).

Society 5.0 sebagai sebuah gagasan kepeloporan harapannya mampu menyelesaikan isu ini. Namun, masih perlu banyak perkembangan terutama dari sisi teknologi untuk “menjemput” era 5.0 ini. Untuk melakukan sebuah revolusi besar-besaran, perlu adanya modal yang cukup kuat. Dalam hal ini, kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang cukup krusial dalam membentuk sistem terintegrasi yang sesuai dengan kebutuhan. Jika semua sumber daya mencukupi, sewajarnya mimpi untuk mengubah dunia menjadi Society 5.0 bukan lagi merupakan kemustahilan. Justru hal ini sangat mungkin, meninjau berbagai perkembangan teknologi di seluruh belahan dunia yang sangat cepat, ditandai dengan penemuan baru di bidang teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan dan kehidupan manusia.

#### **D. Kesimpulan**

Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan memiliki ketrampilan yang dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, serta tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang ada padanya. Era Society 5.0 merupakan sebuah solusi yang akan membawa masyarakat menjadi lebih berdaya dalam pemanfaatan teknologi di era transformasi digital. Salah satu sistem pembelajaran yang dapat diterapkan menuju era society salah satunya adalah hybrid Learning yang sistem pembelajaran tidak membosankan dirasakan oleh para pelajar. konsep ini akan dapat memudahkan berbagai macam aktivitas manusia dalam berbagai bidang. Di mana setiap orang dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi dengan penuh semangat. Pendidikan era Society 5.0 merupakan fenomena yang timbul sebagai respon terhadap kebutuhan revolusi industri 5.0, di mana manusia dan mesin diselaraskan untuk memperoleh solusi, memecahkan berbagai masalah yang dihadapi,



serta menemukan berbagai kemungkinan inovasi baru yang dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan manusia yang modern dengan berbagai masalah yang dihadapi, serta menemukan berbagai kemungkinan inovasi baru yang dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan manusia masa yang akan datang .Rekomendasi kepada pemangku kepentingan dan kebijakan Indonesia , agar kemampuan guru atau skill dibidang teknologi agar di tingkatkan dan anggaran untuk pendidikan ditambah lagi serta kesejahteraan para pendidik di perhatikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto dan Supardi (2006). Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bina Aksara, 2006. P. 9-19
- Arikunto dan Supardi (2006) Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bina Aksara, 2006.P 42-43
- Arjunaita. (2020) Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang.
- Asep Sapa'at. (2020) artikel, Guru Masa Depan, Sekolah guru Indonesia Net Bpkm.go.id. (2006). Undang-undang Republik Indonesia nomor. 20 tahun 2003. Tentang system pendidikan Nasional .[https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/UU\\_20\\_2003.pdf](https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/UU_20_2003.pdf)
- C.C, Hong, K.F.F.H, and Ying, T.W. (2014). Creative and Critical Think-ing in Singapore Schools. Singapore: Nanyang Technological University
- Dwi Nurani. (2022) Seminar Nasional, Menyiapkan Pendidikan Profesional Di Era Society, Jakarta.
- Dimas S. dan Mei Lenawati, (2020) Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Research : Journal of Computer, Information System, & Technology Management Online ISSN: 2615-7357 Vol. 3, No. 1, Pages 1-7 Print ISSN: 2615-72.
- Fathan Mubina Dewadi, (2021) Sistem Homeschooling dalam Inovasi Pendidikan di Era Revolusi Industri. Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan.
- Fauzan, Fauhil. (2017) Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran. Conference: Seminar Nasional: Profesionalisme Guru di Era Digital At: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Galuh Nur Syifa. (2022) Artikel. Pembaharuan dalam pendidikan Program Studi Pendidika Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
- H.M.Sattu Alang. (2014). Guru yang professional memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Journal. Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 1, Nomor .P. 1-9
- H. Y.Raharja (2019) Revansi Pancasila era Industri 4.0 dan society 5.0 di pendidikan tinggi vokasi. journal of Digital Education, Communication, and Arts.vol. 2. No.1 E.ISSN: 2614
- Indar Sabria,(2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0, Seminar Nasional Pascasarjana . ISSN: 2686-6404



- Iwan Hermawan. Dkk (2020) Kebijakan pengembangan guru di era society 5.0 .JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management Vol. 2, No. 2, P.129-131.
- K. N. Sri Rahayu, (2021) Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0, EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar ISSN 2721-3935 Vol. 2, No. 1, pp. 87-100 .
- Mochamad Cholily Dkk. (2019) Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0, Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (Snp2m) UMT, P. 1-6
- Maarop, A. H., & Embi, M. A. (2016). Implementation of Blended Learning in Higher Learning Institutions: A Review of Literature. International Education Studies.
- Noviardi, (2021) Pendidikan Berperan Penting dalam Menyongsong Smart Society 5.0 <https://www.kemendiknas.go.id/pendidikan>.( Di akses 30 Agustus 2022)
- Nita Oktifa Metode Pembelajaran Hybrid Learning. <https://akupintar.id/info-pintar/blogs/metode-pembelajaran-hybrid-learning/> (Di akses tanggal 30 agustus 2022)
- Nisa. (2022).** Mengenal Apa Itu Society 5.0 dan Contoh Penerapannya dalam Berbagai Bidang <https://inmarketing.id/society-5-0-adalah.html>. (Di akses 29 agustus 2022)
- Sekolah utama hybrid Learning school . <https://www.sekolahutama.id/sekolah-utama-hybri-learning/>(diakses 28 agustus 2022)
- Undang- undang no 14 tahun 2005 guru dan dosen .
- Z.Alimudin. (2019) artikel, Era Masyarakat 5.0, Guru Harus Lebih Inovatif dalam Mengajar. Media Elektronik.

